

Implementation of Qur'anic Values in Islamic Education Learning in the Digital Era

Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Digital

Afdal Khairul

STAI Darul Hikmah Aceh Barat

Email Korespondensi: khairulafdall1234@gmail.com

DOI 10.56613/educalia.v3i2.335

Abstract

This study examines the implementation of Qur'anic values in Islamic Education learning as an effort to shape students' character in the digital era. Using a qualitative library research approach, data were collected from the Qur'an, classical and contemporary Islamic education literature, and relevant scholarly articles, and analyzed through thematic qualitative analysis. The findings show that the implementation of Qur'anic values is still predominantly normative and conceptual, and has not been optimally internalized in students' attitudes and behaviors. Major challenges include limited teacher competence, weak curriculum integration, traditional teaching methods, the influence of digital culture, and insufficient support from families and communities. Therefore, the study emphasizes the need for a systemic, integrative, and sustainable approach in implementing Qur'anic values to develop students' character in a holistic and transformative manner.

Keywords: *Qur'anic Values, Islamic Education, Character Formation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) melalui analisis tematik terhadap Al-Qur'an, literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer, serta artikel ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran masih cenderung bersifat normatif-konseptual dan belum terinternalisasi secara optimal dalam sikap dan perilaku peserta didik. Berbagai kendala ditemukan, antara lain keterbatasan kompetensi guru, lemahnya integrasi nilai dalam kurikulum, dominasi metode pembelajaran tradisional, pengaruh budaya digital, serta minimnya dukungan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan sistemik dan integratif agar pendidikan nilai Qur'ani mampu berfungsi secara efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Kata kunci: Nilai Qur'ani, Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter.

Pendahuluan

Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Islam merupakan kebutuhan fundamental di tengah dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Pendidikan Islam tidak dapat lagi dipahami semata sebagai proses transmisi pengetahuan normatif-doktrinal, melainkan harus berfungsi sebagai instrumen transformasi nilai yang membentuk karakter, kepribadian, dan orientasi hidup peserta didik. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai sumber nilai fundamental yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik spiritual, moral, sosial, maupun intelektual. Nilai-nilai universal seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), keadilan (*'adl*), kasih sayang (*raḥmah*), kesabaran (*ṣabr*), dan pengendalian diri merupakan prinsip-prinsip etik yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga relevan secara sosial dan kultural dalam kehidupan modern.

Pendidikan Islam memiliki mandat normatif dan historis untuk membimbing peserta didik agar memahami eksistensinya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Konsep kekhalifahan mengandung makna tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis, yang menuntut manusia untuk mengelola kehidupan secara adil, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Islam seharusnya tidak berhenti pada penguasaan materi ajar atau hafalan teks keagamaan, tetapi diarahkan pada proses internalisasi nilai Qur'ani yang membentuk kesadaran etis,

spiritualitas, serta kepribadian utuh (*insān kāmil*). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif semata, tetapi harus melibatkan dimensi afektif dan praksis, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar hidup dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik.

Di era digital, tantangan implementasi nilai Qur'ani semakin kompleks. Peserta didik hidup dalam lingkungan global yang ditandai oleh arus informasi yang masif, penetrasi budaya populer, serta dominasi media digital yang sering kali membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan prinsip moral Islam. Realitas ini menuntut adanya pembelajaran yang mampu mengontekstualisasikan pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam kehidupan modern secara relevan dan transformatif. Guru tidak hanya dituntut sebagai penyampai materi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu mengaitkan nilai Qur'ani dengan realitas sosial, budaya digital, dan problem kehidupan nyata peserta didik. Tanpa pendekatan yang kontekstual, nilai-nilai Al-Qur'an berpotensi dipersepsikan sebagai ajaran yang abstrak, normatif, dan terpisah dari realitas kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran juga menuntut adanya pendekatan yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan. Nilai-nilai Al-Qur'an tidak dapat ditanamkan secara parsial atau sporadis, tetapi harus menjadi bagian dari sistem pendidikan secara utuh, mulai dari perencanaan kurikulum, proses pembelajaran, metode pedagogik, hingga kultur sekolah. Pembelajaran yang berorientasi nilai

meniscayakan sinergi antara aspek kurikulum, kompetensi guru, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Tanpa dukungan sistemik tersebut, internalisasi nilai Qur'ani cenderung bersifat lemah, tidak konsisten, dan sulit membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan (Hidayat et al, 2024).

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Islam merupakan agenda strategis yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan transformatif. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai wahyu sebagai fondasi etik dan spiritual. Integrasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran bukan sekadar upaya pelestarian ajaran agama, tetapi merupakan strategi pembentukan manusia berkarakter, berkepribadian utuh, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Oleh karena itu, kajian tentang implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Islam menjadi sangat relevan untuk dikembangkan sebagai dasar penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual, humanis, dan berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Islam berangkat dari pemahaman fundamental bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya mengatur aspek ritual keagamaan, tetapi juga membentuk sistem nilai, etika sosial, dan orientasi kehidupan manusia (Nurseha, 2023). Al-Qur'an

memuat prinsip-prinsip normatif yang mengarahkan manusia pada pembentukan kepribadian yang seimbang antara dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai Qur'ani berpotensi kehilangan orientasi etik dan tujuan transformatifnya, karena hanya berfokus pada aspek kognitif dan penguasaan pengetahuan formal semata.

Nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*‘adl*), tanggung jawab (*amānah*), kasih sayang (*raḥmah*), kesabaran (*ṣabr*), dan adab merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai ini memiliki dasar tekstual yang kuat dalam Al-Qur'an dan menjadi prinsip universal yang relevan lintas zaman dan budaya. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai bukan sekadar konsep normatif, tetapi harus menjadi bagian dari struktur kepribadian peserta didik melalui proses internalisasi yang berkelanjutan. Internalisasi nilai dipahami sebagai proses menjadikan nilai sebagai sistem keyakinan, sikap, dan orientasi perilaku yang melekat dalam diri individu, sehingga membentuk karakter yang stabil dan konsisten (Abubakar, 2021).

Teori internalisasi nilai menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan atau ceramah normatif, tetapi membutuhkan proses pedagogik yang holistik, meliputi pemahaman (*cognitive understanding*), penghayatan (*affective engagement*), dan pembiasaan (*behavioral habituation*). Dalam tradisi pemikiran pendidikan Islam, tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Al-

Farabi menekankan pentingnya keteladanan (uswah), pembiasaan moral, dan lingkungan pendidikan yang kondusif sebagai faktor utama dalam pembentukan akhlak. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang merepresentasikan nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata. Keteladanan menjadi medium pedagogik yang paling efektif dalam mentransmisikan nilai, karena peserta didik belajar melalui observasi dan pengalaman sosial, bukan hanya melalui instruksi verbal.

Secara normatif, implementasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran memiliki dasar epistemologis yang kuat dalam Al-Qur'an. Perintah membaca dan belajar dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 menegaskan bahwa aktivitas intelektual dalam Islam tidak terpisah dari dimensi spiritual dan moral. Ayat-ayat tersebut membangun paradigma bahwa ilmu bersumber dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan, bukan sekadar kepentingan pragmatis. Sementara itu, QS. Luqman ayat 12–19 merepresentasikan model pendidikan Qur'ani yang komprehensif, mencakup nilai tauhid, ibadah, akhlak, kesantunan, tanggung jawab sosial, dan etika komunikasi. Ayat-ayat ini sering dijadikan rujukan klasik dalam pendidikan Islam karena menggambarkan proses internalisasi nilai secara dialogis, humanis, dan kontekstual.

Selain itu, QS. An-Nahl ayat 125 memberikan dasar normatif bagi metodologi pembelajaran Qur'ani melalui prinsip hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujādalah billatī hiya aḥsan. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai harus dilakukan

secara persuasif, dialogis, dan etis, bukan melalui pendekatan koersif atau indoktrinatif. Dalam konteks pedagogik modern, prinsip ini selaras dengan pendekatan pembelajaran humanistik dan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh kultur sekolah (school culture). Budaya sekolah yang religius, suportif, dan konsisten dalam menanamkan nilai akan memperkuat proses internalisasi karakter Qur'ani. Pembiasaan seperti tilawah Al-Qur'an, salat berjamaah, budaya salam, disiplin, dan aktivitas sosial-keagamaan membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Lingkungan sosial sekolah berfungsi sebagai ruang pengondisian nilai, di mana peserta didik belajar melalui praktik sosial sehari-hari, bukan hanya melalui materi ajar formal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap konsep, makna, dan konstruksi teoretis mengenai implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Penelitian ini berorientasi pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap sumber-sumber

ilmiah yang relevan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena pendidikan nilai Qur'ani secara komprehensif, kontekstual, dan sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks-teks normatif keislaman, terutama Al-Qur'an, yang berkaitan dengan pendidikan, nilai moral, pembentukan karakter, dan metodologi pembelajaran. Data sekunder meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, hasil penelitian terdahulu, serta karya-karya tokoh pendidikan Islam yang membahas pendidikan nilai, internalisasi karakter, dan implementasi nilai Qur'ani dalam pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu penelusuran, pengumpulan, dan seleksi sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini meliputi identifikasi literatur utama, klasifikasi tema, serta pemetaan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, Pendidikan Islam, internalisasi nilai, strategi pembelajaran, dan pembentukan karakter. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tematik, kredibilitas akademik, serta kontribusinya terhadap pengembangan kerangka teoretis penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif-tematik (*thematic analysis*). Tahapan analisis meliputi: reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Islam belum berjalan secara optimal dan masih menghadapi berbagai kendala struktural, pedagogis, dan kultural. Proses internalisasi nilai Qur'ani cenderung berlangsung secara parsial, tidak sistematis, dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem pendidikan. Nilai-nilai Al-Qur'an umumnya masih diajarkan dalam bentuk konseptual dan normatif, sementara dimensi penghayatan dan praksis kehidupan sehari-hari peserta didik belum berkembang secara signifikan.

Secara umum, hasil kajian memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Islam masih dominan berorientasi pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi, hafalan, dan pemahaman teks, dibandingkan pada pembentukan sikap, karakter, dan perilaku (Duryat, 2021). Kondisi ini menyebabkan nilai Qur'ani belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai sistem nilai yang membentuk kepribadian peserta didik, tetapi lebih dipahami sebagai pengetahuan keagamaan formal.

a. Keterbatasan Kompetensi Pedagogik dan Keilmuan Guru

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam implementasi nilai Qur'ani, namun belum seluruhnya didukung oleh kompetensi yang memadai. Keterbatasan pemahaman terhadap tafsir Al-Qur'an, terutama tafsir tematik yang relevan dengan konteks pendidikan modern,

berdampak pada penyampaian nilai yang masih bersifat tekstual dan normatif. Pembelajaran nilai Qur'ani lebih banyak disampaikan dalam bentuk ceramah dan hafalan, tanpa dikembangkan melalui pendekatan reflektif, dialogis, dan kontekstual.

Selain itu, keterbatasan kompetensi pedagogik menyebabkan guru kurang mampu mengembangkan metode pembelajaran berbasis nilai yang inovatif. Strategi pembelajaran masih didominasi pendekatan verbalistik dan teacher-centered, sehingga proses internalisasi nilai belum menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Akibatnya, pembelajaran nilai Qur'ani belum menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

b. Pengaruh Latar Belakang Sosial dan Lingkungan Peserta Didik

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa latar belakang sosial, budaya, dan religiusitas peserta didik sangat memengaruhi efektivitas implementasi nilai Qur'ani. Peserta didik datang dari lingkungan keluarga dan sosial yang beragam, sehingga memiliki tingkat kesiapan spiritual dan kesadaran moral yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan proses internalisasi nilai tidak berjalan secara merata dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif serta diferensiatif.

Selain faktor keluarga, pengaruh lingkungan global dan budaya digital menjadi faktor dominan yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Paparan media sosial, konten digital, dan budaya populer global sering kali membawa

nilai-nilai yang tidak sejalan dengan prinsip moral Islam. Kondisi ini melemahkan proses internalisasi nilai Qur'ani apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang sistematis dan penguatan literasi nilai berbasis Islam

c. Lemahnya Integrasi Sistem Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi nilai Qur'ani belum terintegrasi secara sistemik dalam kurikulum, kultur sekolah, dan kebijakan kelembagaan. Nilai-nilai Al-Qur'an masih cenderung ditempatkan sebagai domain mata pelajaran Pendidikan Agama Islam semata, tanpa integrasi lintas mata pelajaran. Akibatnya, nilai Qur'ani dipersepsikan sebagai kewajiban akademik, bukan sebagai landasan etis seluruh proses pendidikan.

Di sisi lain, dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap pendidikan nilai Qur'ani juga belum optimal. Ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik kehidupan di rumah serta lingkungan sosial menyebabkan terjadinya disonansi nilai pada diri peserta didik. Hal ini menghambat terbentuknya karakter Qur'ani yang stabil dan berkelanjutan.

2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Islam masih berada pada tataran konseptual dan belum sepenuhnya mencapai tahap internalisasi nilai yang mendalam. Kondisi ini menguatkan pandangan teoretis bahwa pendidikan nilai tidak

dapat direduksi menjadi transfer pengetahuan normatif, tetapi harus dipahami sebagai proses transformasi kepribadian yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara simultan. Dalam perspektif teori internalisasi nilai, kegagalan menyentuh dimensi afektif dan perilaku menunjukkan bahwa nilai Qur'ani belum terinternalisasi sebagai sistem keyakinan dan orientasi hidup, melainkan masih diposisikan sebagai pengetahuan simbolik yang terpisah dari realitas kehidupan peserta didik.

Peran guru sebagai aktor utama dalam pendidikan nilai menjadi faktor determinan dalam keberhasilan atau kegagalan implementasi nilai Qur'ani. Secara teoretis, guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmitter ilmu, tetapi sebagai figur moral (*moral agent*) dan model nilai (*value model*) yang merepresentasikan ajaran Qur'ani dalam kehidupan nyata. Temuan penelitian yang menunjukkan lemahnya kompetensi tafsir tematik dan metodologi pedagogik guru mengindikasikan adanya kesenjangan antara ideal normatif pendidikan Islam dan realitas praksis pembelajaran. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan nilai Qur'ani menuntut penguatan kapasitas guru tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada dimensi spiritual, etik, dan pedagogik berbasis nilai.

Dari perspektif pedagogik, dominasi metode pembelajaran verbalistik dan *teacher-centered* memperlihatkan bahwa paradigma pembelajaran nilai masih bersifat tradisional. Padahal, teori pendidikan modern dan pedagogik Islam sama-sama menekankan pentingnya pembelajaran dialogis, reflektif,

dan kontekstual. Prinsip hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujādalah billatī hiya aḥsan sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendidikan nilai harus dilakukan secara humanis, persuasif, dan partisipatif. Ketika pembelajaran nilai dilakukan secara satu arah dan normatif, maka peserta didik tidak mengalami proses makna (meaning-making), sehingga nilai tidak bertransformasi menjadi kesadaran moral yang otonom.

Pengaruh latar belakang sosial dan budaya peserta didik mengafirmasi perspektif sosiologis pendidikan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi dalam ruang hampa sosial. Peserta didik merupakan produk interaksi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Ketidaksinambungan nilai antara sekolah dan lingkungan eksternal menciptakan disonansi moral yang menghambat internalisasi nilai Qur'ani. Dalam konteks ini, pendidikan nilai Qur'ani tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada institusi sekolah, tetapi harus dipahami sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan.

Tantangan budaya digital dan globalisasi memperlihatkan bahwa implementasi nilai Qur'ani menghadapi realitas sosio-kultural baru yang tidak dapat direspon dengan pendekatan pedagogik konvensional. Budaya digital membentuk pola pikir instan, orientasi visual, dan preferensi informasi yang cepat, sehingga pembelajaran nilai yang bersifat normatif dan tekstual menjadi kurang efektif. Secara teoretis, hal ini menuntut transformasi strategi pembelajaran menuju pendekatan

kontekstual-digital, di mana nilai Qur'ani dihadirkan melalui media, narasi, dan pengalaman belajar yang relevan dengan dunia digital peserta didik. Dengan demikian, pendidikan nilai Qur'ani tidak bersifat defensif terhadap modernitas, tetapi adaptif dan transformatif.

Lemahnya integrasi nilai Qur'ani lintas mata pelajaran menunjukkan bahwa nilai masih diposisikan sebagai domain eksklusif Pendidikan Agama Islam. Padahal, dalam paradigma pendidikan Islam holistik, nilai Qur'ani merupakan fondasi epistemologis seluruh disiplin ilmu. Pemisahan antara ilmu umum dan nilai moral melahirkan fragmentasi kepribadian peserta didik, di mana kecerdasan intelektual berkembang tanpa keseimbangan etika dan spiritualitas. Hal ini bertentangan dengan konsep insan kamil yang menjadi tujuan ideal pendidikan Islam, yaitu manusia yang berkembang secara integral antara akal, moral, dan spiritual.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Islam merupakan persoalan sistemik, bukan semata-mata teknis pembelajaran. Permasalahan tersebut mencakup dimensi struktural (kebijakan dan kurikulum), pedagogik (metode dan kompetensi guru), kultural (budaya sekolah dan lingkungan sosial), serta sosiologis (pengaruh globalisasi dan budaya digital). Oleh karena itu, penguatan pendidikan nilai Qur'ani menuntut pendekatan multidimensional dan integratif, yang menggabungkan reformulasi kurikulum berbasis nilai, penguatan kapasitas guru, pembentukan kultur sekolah religius-

humanis, integrasi lintas mata pelajaran, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kesimpulan

Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Islam merupakan agenda strategis dalam pembentukan karakter peserta didik yang utuh dan berkepribadian Qur'ani. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tersebut belum berjalan secara optimal dan masih didominasi oleh pendekatan konseptual-normatif yang berorientasi pada aspek kognitif. Nilai Qur'ani lebih banyak diajarkan sebagai pengetahuan keagamaan formal, belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai sistem keyakinan, sikap, dan orientasi perilaku yang membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai faktor struktural, pedagogik, dan kultural menjadi penghambat utama implementasi nilai Qur'ani, mulai dari keterbatasan kompetensi guru, lemahnya integrasi nilai dalam kurikulum, dominasi metode pembelajaran tradisional, hingga pengaruh lingkungan sosial dan budaya digital yang kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai Qur'ani tidak dapat dilaksanakan secara parsial atau sektoral, tetapi membutuhkan pendekatan sistemik yang melibatkan reformulasi kurikulum berbasis nilai, penguatan kapasitas pedagogik dan spiritual guru, pembentukan kultur sekolah yang kondusif, serta integrasi nilai lintas mata pelajaran.

Dengan demikian, pendidikan nilai Qur'ani harus diposisikan sebagai proses transformasi karakter yang bersifat multidimensional dan berkelanjutan. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi prasyarat utama keberhasilan internalisasi nilai, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipelajari, tetapi benar-benar dihidupi dalam praktik kehidupan peserta didik. Pendidikan Islam pada akhirnya dituntut tidak sekadar mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi manusia yang berkarakter, berakhlak mulia, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial sebagai perwujudan dari ideal insan kamil.

Daftar Pustaka

- Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2021). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran Di Era Society 5.0. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 395-408.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma pendidikan islam: Upaya penguatan pendidikan agama islam di Institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Penerbit Alfabeta.
- Hidayat, R. A., Askamilati, P. R., Wijayanti, S. N., Salsabila, S. D., Sufa, S. V., Pratiwi, S., ... & Yulianti, V. I. (2024). Pendidikan Agama Islam. *Penerbit Tahta Media*.
- Murni. (2022). Pengelolaan Pondok Pesantren di Era Digital 4.0. *Educalia: Journal of Educational Research*, 1(1). <https://doi.org/10.56613/educalia.v1i1.217>

- Nasution, N. A. (2020). Lembaga pendidikan Islam pesantren. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 36-52.
- Purwanza, S. W. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*. Cv. Media Sains Indonesia.
- Rif'ah, & Islamiyah, U. H. (2022). Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi. *Educalia: Journal of Educational Research*, 1(1).
<https://doi.org/10.56613/educalia.v1i1.219>
- Sukmawati, E. (2023). Pembentukan akhlak peserta didik di era disrupsi berbasis pendidikan agama Islam. *Journal of Education Research*, 4(4), 2250-2257.
- Suwar, A., & Endayani, T. (2021). The Relevance Of Jalaluddin Rumi's Sufism Education Concept To Character Education In The Digital Era. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 4(1), 66-76.
- Suwar, A., & Khairul Ichsan, W. (2024). Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Berbasis Moderasi di Era Disrupsi. *Educalia: Journal of Educational Research*, 3(2), 100-118.
<https://doi.org/10.56613/educalia.v3i2.334>
- Umami Habibatul Islamiyah, Saputra, R., & Rowi. (2022). Pendidikan Islam Wasathiyah dan Upaya Pencegahan Doktrin Radikalisme di Pondok Pesantren. *Educalia: Journal of Educational Research*, 1(1).
<https://doi.org/10.56613/educalia.v1i1.216>